

Judul : Kiprah KFI di Kaltim - Investasi Smelter OK, Tapi Jangan Meledak
Tanggal : Selasa, 09 Juli 2024
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 8

Kiprah KFI Di Kaltim Investasi Smelter OK, Tapi Jangan Meledak

WAKIL Ketua Komisi VII DPR Sugeng Suparwoto mengapresiasi hadirnya investasi asing atau *foreign direct investment* ke industri *smelter* dalam negeri. Adanya modal besar itu tentu akan memberikan efek ke perekonomian dan menghadirkan lapangan kerja yang luas untuk masyarakat setempat.

"Kami sampaikan terima kasih dalam konteks itu sebagai investor," kata Sugeng dalam Rapat Dengar Pendapat Umum Komisi VII DPR dengan Direksi PT Kalimantan Ferro Industry (KFI) Kalimantan Timur (Kaltim), di Kompleks Parlemen, Jakarta, Senin (8/7/2024).

Namun, dia mengingatkan investor untuk menekankan aspek ESG (*Environment, Social, and Governance*) dalam pengelolaan investasi smelternya. Sebab industri ini menyerap banyak hal termasuk meluncurkan karbon dan emisi. "Ingat, smelter itu modal utamanya dan bahan bakar lain seperti batu bara. Itu semua diukur dalam konteks *environment*," sebutnya.

Apalagi nanti, lanjut dia, akan ada 100 produk-produk industri yang akan dicek seberapa besar kemanfaatannya dengan *renewable* energi. Karena itu, investasi PT KFI sebesar Rp 30 triliun untuk pembangunan smelter hanyalah kaidah bersifat general, bukan menjadi kebanggaan yang pantas ditonjolkan lebih dari yang lain.

"Semua nanti akan melalui audit investigasi karena sudah muncul masalah dan ada fakta. Ingat teknologi itu bukan berupa barangnya tapi ekosistem yang tercipta di situ," ucap politisi Fraksi

Nasdem ini.

Komisi VII DPR, lanjutnya, melakukan pengawasan sebagai bentuk komitmen legislatif dalam menegakkan tata kelola industri yang betul-betul memenuhi kaidah seharusnya, yaitu ESG. Karena, nikel termasuk sumber daya alam yang rentan dan bisa terkuras habis jika dikelola dengan serampangan.

"Nikel menjadi penting karena ini membangun energi storage. Tapi sekali lagi, anda (PT KFI) hadir bukan lantas menjadi pahlawan tiba-tiba. Tapi ini sebuah *take and gift* dalam pengertian interaksi sosial, ekonomi, kemasyarakatan, negara dan bangsa. Anda mau terbang setinggi langit, mau sombong, faktanya (smelter) meledak. Ada kecelakaan," tegasnya.

Sementara itu, Owner Representative PT KFI Muhammad Ardhi Soemargo menjelaskan, pabrik smelter di Kaltim didirikan setelah Indonesia membuat kebijakan tidak melakukan ekspor tambang. Sementara, mayoritas smelter saat ini bertumpu di Sulawesi dan Halmahera.

"Itu kenapa kami di Kaltim karena satu-satunya industri yang ada di Kutai Kartanegara (Kukar) selama Indonesia merdeka belum ada industri apa pun di sana. Sehingga, kami mendapatkan (dukungan) sangat kuat dari Pemkab dan Pemprov," jelasnya.

Ardhi mengatakan, pihaknya berencana membangun 18 line smelter nikel berikut dengan baja di Kaltim. Untuk smelter ini, pihaknya menggunakan teknologi RKEF terbaru yang telah mendapatkan pengakuan dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin). ■ KAL